

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Muhammad Faisa Adib^{1*}, Tri Ratna Norsanti², Ahmad Suriansyah³, Celia Cinantya⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2210125210041@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 1909-1917

Article History:

Received: 27-11-2024

Accepted: 01-12-2024

Abstrak : Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting yang memiliki peran besar dalam membangun kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan kemajuan zaman, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan kritis, kreatif dan komunikatif dalam penggunaan bahasa Indonesia. Topik dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang berdasar pada landasan-landasan teori. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi pustaka. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengkaji artikel dan jurnal ilmiah secara mendalam. Hasil penelitian ini adalah deskripsi berkembangnya ide-ide baru dari teori tentang pembelajaran matematika di sekolah dasar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menjadi lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci : Pembelajaran; Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar; *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mematangkan individu agar mereka dapat menjalankan tanggung jawab, menjaga kebaikan, dan memberi manfaat kepada orang lain Wulandari (dalam Agusta et al., 2023). Melalui pendidikan, diharapkan akan muncul individu yang memiliki kecerdasan tinggi, etika yang baik, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan adalah salah satu elemen krusial untuk masa depan setiap orang, karena selalu menjadi prioritas dalam mempersiapkan peran siswa di waktu yang akan datang. Sekolah sebagai institusi

pendidikan formal yang resmi adalah fasilitas untuk mencapai tujuan ini. (Pratiwi et al., 2024)

Pendidikan berperan sebagai pusat dalam membentuk dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa. Dengan memberikan akses yang adil dan berkualitas ke pendidikan, masyarakat dapat mengembangkan potensi dan kemampuan mereka dengan maksimal. Pendidikan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai moral, dan kemampuan berpikir kritis. SDM yang terdidik dapat menjadi pendorong pembangunan, membawa inovasi, dan mengatasi tantangan rumit di berbagai sektor. Oleh karena itu, berinvestasi dalam pendidikan adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang kompeten, kreatif, dan siap menghadapi perubahan di era globalisasi (dalam Aslamiah et al., 2024).

Proses pembelajaran adalah serangkaian aktivitas komunikasi antara siswa dan pengajar. Pembelajaran dinyatakan efektif jika terjadi transfer pengetahuan, yaitu materi yang disampaikan oleh guru bisa diterima dalam struktur kognitif siswa. Siswa dapat memahami materi tersebut tidak hanya pada level ingatan tanpa pemahaman (*rote learning*), tetapi juga dapat menyerapnya secara bermakna (*meaning learning*). Untuk mencapai transfer pengetahuan yang efektif, kondisi fisik dan mental masing-masing siswa harus sesuai dengan materi yang sedang dipelajari (Refianty et al., 2024).

Beragam institusi pendidikan di Indonesia untuk meraih sasaran ini salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD). SD adalah pendidikan formal selama 6 tahun yang berperan penting dalam memberikan konsep dasar untuk membentuk karakter siswa, termasuk kecerdasan spiritual, emosional, dan akademik, yang dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap sesuai dengan kemajuan serta kemampuan siswa (Zuryanty et al., 2020). Tujuan utama dari pendidikan SD adalah untuk membangun fondasi dalam kecerdasan, pengetahuan, karakter, moral yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri serta melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (Unaenah & Sumantri, 2019). Menurut Suriansyah dkk. (2019), pembelajaran perlu bisa meningkatkan keterlibatan siswa supaya kemampuan mereka bisa tumbuh. Kegiatan belajar siswa juga sangat berhubungan dengan level pemikiran mereka (Aslamiah et al., 2024).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa ilmiah dan profesional. Pedoman penyusunan kurikulum tiga perguruan tinggi, serta kurikulum dasar pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa, didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000. Penerapan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar hingga saat ini masih belum membaik. Motivasi adalah kunci keberhasilan belajar bahasa. Belajar bahasa tidak hanya sebatas menghafal, menciptakan, membaca, atau mendengarkan, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar harapan untuk mencapai masa depan (Primayana, 2022).

Sesuai dengan tanggapan Antoro et al. (dalam Utami & Yanti, 2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh jumlah siswa yang memperoleh nilai tertinggi dalam pelajaran tertentu, melainkan oleh jumlah siswa yang menyukai membaca atau yang dikenal dengan literasi. Diperkuat pendapat Kanusta et al (dalam Utami & Yanti, 2022) yang menyatakan bahwa membaca adalah

hal yang paling krusial dalam proses belajar karena seluruh ilmu atau wawasan dapat diperoleh jika kita rajin membaca. Membaca secara berkesinambungan dapat menghasilkan berbagai macam pengetahuan. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka mutu pendidikan akan semakin meningkat.

Kemahiran membaca berpengaruh terhadap pengetahuan siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk segera mempelajari kemampuan ini. Jika siswa dilatih untuk terbiasa dengan kebiasaan membaca, mereka dapat memperoleh keterampilan membaca. Pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan matematika harus menjadi bagian dari pendidikan warga negara Indonesia, sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 ayat (5). Meskipun demikian, membaca masih belum begitu populer di Indonesia. Berdasarkan data UNESCO, indeks minat baca Indonesia pada tahun 2012 hanya sebesar 0,001, artinya hanya satu dari seribu orang yang berminat membaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lawalata & Sholeh, (2019) yang mengatakan bahwa masyarakat Indonesia hanya membaca satu buku atau bahkan tidak membaca sama sekali dalam setahun (Utami & Yanti, 2022). Rendahnya ketertarikan membaca siswa adalah isu yang perlu segera ditangani. Salah satu cara untuk meningkatkan minat membaca adalah dengan memperbaiki kemampuan literasi. Minat membaca dapat tumbuh dikarenakan dilakukannya aktivitas literasi Cahya Rohim & Rahmawati (dalam Utami & Yanti, 2022). Literasi adalah kemampuan yang berhubungan dengan kegiatan mencari informasi melalui membaca, menulis, mengamati, meninjau, dan memahami informasi dengan cara yang kritis Harahap et al. (dalam Utami & Yanti, 2022). Peningkatan keterampilan membaca dan menulis siswa di setiap sekolah bisa dilakukan dengan mewajibkan adanya kebiasaan literasi Maryono et al. (dalam Utami & Yanti, 2022).

Berdasarkan paparan di atas fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menggunakan model *Problem Based Learning*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Studi literatur adalah metode pengumpulan data yang digunakan. Tinjauan literatur, catatan, dan laporan yang relevan adalah metode analisis yang dikenal sebagai studi literatur. Penelitian dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang menjelaskan secara lengkap atau sebagian perbedaan antara metodologi kuantitatif dan kualitatif (Firmansyah et al., 2021).

Pengumpulan data diawali dengan mencari sumber data secara kritis untuk menggali informasi tentang topik penelitian yang relevan. Setelah itu peneliti membaca setiap sumber dengan cermat dan mengklasifikasikan temuan yang relevan dengan judul penelitian. Terakhir peneliti membuat rangkuman dan menjadikannya sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Bahasa memiliki peranan penting dalam hidup kita. Kita harus menyadari hal ini dengan sepenuh hati, terutama bagi guru bahasa secara khusus dan guru mata

pelajaran secara umum. Pengajar bahasa harus benar-benar memahami bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah agar siswa memperoleh keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Artinya, untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan berbahasa yang kuat. Diharapkan siswa yang memiliki kemampuan berbahasa yang kuat akan mampu berinteraksi dengan orang lain baik tertulis maupun lisan dengan mudah dan efektif., Sah (dalam Mubin & Aryanto, 2024). Dalam pengertian ini, bahasa adalah suatu sistem simbol dan juga bunyi. Jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa belajar bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu, merupakan proses panjang yang harus dilalui oleh setiap pembelajar. Berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis merupakan beberapa kemampuan yang dibutuhkan untuk belajar Bahasa Indonesia. Maksud dan tujuan mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antar budaya dan daerah, lambang kebanggaan dan jati diri bangsa, serta alat pemersatu. Maksud dan tujuan belajar bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: Sah (dalam Mubin & Aryanto, 2024) Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia antara lain:

1. Meningkatkan efisiensi pendidikan dengan mempercepat proses pembelajaran, membantu guru memanfaatkan waktu dengan lebih baik, dan mengurangi beban kerja guru sehingga dapat membimbing dan menggugah minat siswa untuk belajar lebih banyak.
 2. Menawarkan kesempatan pendidikan yang lebih individual dengan membiarkan siswa berkembang sesuai dengan bakat mereka dan meminimalkan kontrol yang kaku dan tradisional dari instruktur.
 3. Memberikan landasan pendidikan yang lebih ilmiah dengan menciptakan kurikulum pembelajaran dan bahan ajar yang lebih konsisten yang berasal dari penelitian perilaku.
 4. Memperkuat proses pendidikan dengan meningkatkan keterampilan individu melalui berbagai metode komunikasi dan menyajikan data dan informasi secara lebih realistis.
 5. Memungkinkan pembelajaran langsung karena dapat memberikan pengetahuan langsung dan mengurangi kesenjangan antara kursus lisan dan abstrak dan kenyataan sebenarnya.
 6. Memungkinkan penyaluran pendidikan secara lebih luas, khususnya melalui media.
- Berikut beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

1. Berbicara dan menulis dengan jelas dan efisien sesuai dengan norma yang ada.
2. Menghormati dan merasa bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan negara.
3. Mengetahui Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat serta kreatif untuk berbagai keperluan.
4. Memanfaatkan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kecerdasan, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Mengapresiasi dan menggunakan karya sastra untuk memperluas pandangan, mengembangkan akhlak, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa sebagai bagian dari budaya dan juga kecerdasan masyarakat Indonesia.

Mengajari siswa bagaimana menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif dan tepat sesuai dengan fungsi dan tujuannya adalah tujuan utama pembelajaran bahasa

tersebut. Menurut Atmazaki (dalam Ali, 2020) Tujuan pendidikan Bahasa Indonesia adalah membantu siswa: memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan kreatif untuk berbagai tujuan; menghargai dan merasa bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kenegaraan; menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berpikir, serta kematangan emosi dan sosial; menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, nilai moral, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa; serta menghormati dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya dan intelektual bangsa Indonesia (Ali, 2020).

Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ciri khas pada tingkat sekolah dasar, yang dipisahkan menjadi kelas bawah dan atas. Agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Berdasarkan penelitian, terdapat sejumlah permasalahan dalam pengajaran Bahasa Indonesia tingkat rendah, antara lain rendahnya fokus siswa, kesulitan dalam menulis bahasa Indonesia dengan benar, kesulitan membaca, dan kesulitan berbicara bahasa Indonesia dengan tepat (Safitri et al., 2022).

Pengajaran dasar Bahasa Indonesia memang memerlukan perhatian lebih dari instruktur. Banyak siswa yang masih belum mampu membaca secara akurat dan lancar, terutama pada tahap ini. Untuk membantu mereka mengikuti pengucapan kalimat yang akan mereka dengar, beberapa anak meminta guru mengeja kata terlebih dahulu. Tapi itu lebih dari itu. Sebelum siswa dapat mengikuti, guru harus membaca apa yang tertulis di papan tulis sebelum meminta mereka melakukannya. Agar bisa lebih cepat fasih, siswa di kelas bawah memang memerlukan bantuan saat belajar membaca. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana yang menyenangkan, seperti melakukan *ice breaking*. Kurniawan et al., (dalam Safitri et al., 2022) berpendapat bahwa pengajar di tingkat dasar memiliki sejumlah cara untuk memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Di kelas rendah, Bahasa Indonesia tidak hanya berpatokan pada materi yang sudah ditentukan, tetapi juga melakukan penyesuaian materi agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode yang diterapkan pun bermacam-macam, contohnya metode SAS. Selain itu, teknik pengajaran yang diterapkan mencakup keterampilan berbicara, seperti memberikan ceramah, melakukan tanya jawab, serta memberikan tugas (Safitri et al., 2022).

Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tingkat tinggi berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa tingkat rendah. Pengajaran Bahasa Indonesia tingkat tinggi sangat menekankan pada latihan berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Pemahaman dan penggunaan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat ini merupakan bagian dari kurikulum berbasis teori dan praktik yang dibahas pada sesi lanjutan ini. Ketika mempelajari konsep, generalisasi, dan penerapan (menyelesaikan masalah, menghubungkan, memisahkan, menyusun, melipat, membagi, menyusun, dan menggabungkan), proses pembelajaran di kelas yang lebih tinggi pada dasarnya bersifat metadis dan logis. Selain itu, ada beberapa taktik yang dapat digunakan di ruang kelas sekolah dasar tingkat atas untuk meningkatkan proses belajar mengajar, antara lain latihan, *drill*, kelompok inkuiri, penyelesaian masalah, dan sesi tanya

jawab. Kegiatan pembelajaran di kelas tinggi ini banyak menggunakan pembelajaran berbasis masalah Samsiyah (dalam Safitri et al., 2022) Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran di kelas tinggi, yaitu peserta didik di tuntut untuk mampu dalam melakukan kegiatan penyelidikan serta pemecahan masalah (Safitri et al., 2022).

Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk berhasil dalam pengajarannya dan membantu siswa mengembangkan kemandirian dan pemikiran kreatifnya. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan salah satu model yang dapat membantu siswa berpikir lebih kreatif. Salah satu pendekatan yang disarankan untuk mempelajari kurikulum 2013 adalah model PBL (Handayani & Koeswanti, 2021).

Menurut Koeswanti dalam (Handayani & Koeswanti, 2021) mengatakan bahwa metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mengatasi masalah, memperdalam pemahaman dan pengetahuan, serta partisipasi dalam memperoleh pengetahuan. Sedangkan menurut Purnamaningrum (dalam Handayani & Koeswanti, 2021) Menyajikan permasalahan aktual atau yang muncul dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan siswa mempelajari informasi baru dengan mencari jawaban atas kesulitan dan merangsang kreativitasnya. Begitulah penerapan paradigma *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Toharudin et al., (dalam Handayani & Koeswanti, 2021) mendefinisikan arti dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik adanya masalah dari kehidupan nyata sebagai landasan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan menyelesaikan masalah (Handayani & Koeswanti, 2021).

Model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Erwin (dalam Handayani & Koeswanti, 2021) merupakan rangkaian aktivitas pendidikan yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran “berbasis” masalah sangat terkait dengan realitas yang dihadapi siswa, sehingga siswa dapat langsung merasakan isu yang sedang dipelajari dan pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya bergantung pada pengajaran dari guru. Masalah dalam PBL melibatkan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat terbuka sebagai latar belakang bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kreatif guna menyelesaikan suatu permasalahan serta untuk membangun pemahaman baru Muhammad, (dalam Handayani & Koeswanti, 2021). Pendapat lain diungkapkan oleh Eggen (dalam Handayani & Koeswanti, 2021) pembelajaran yang berfokus pada masalah memiliki dua tingkatan, yaitu siswa perlu bisa menyelesaikan masalah yang dihadapkan dan memahami isu-isu terkait, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah dan menjadi siswa yang berdikari (Handayani & Koeswanti, 2021).

Tahapan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sebelum pembelajaran dimulai, hendaknya pengajar membahas kegiatan yang akan dilakukan, termasuk tujuan pembelajaran, tema dan hal-hal lain. Dengan cara ini, ketika siswa mulai terlibat dalam kegiatan belajar mandiri, mereka tidak akan terkejut atau bingung. Pada titik ini, tugas fasilitator adalah mendorong siswa untuk

berpikir kritis. Kegiatan akan berjalan lebih lancar jika ada diskusi dan penjelasan. Tema kegiatan yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan cakupan dan pemahaman siswa agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Siswa juga dapat memulai kegiatan belajar dengan berbagi pengalaman mereka dengan kelas mengenai topik yang berkaitan dengan tema. Berikut langkah-langkah atau urutan yang dapat digunakan untuk melanjutkan proses pembelajaran:

1. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil.
2. Penjelasan isi yang akan disampaikan (presentasi subjek, jawaban soal cerita, penulisan kolaboratif).
3. Setiap kelompok bersiap untuk melakukan presentasi.
4. Siswa yang memperhatikan dapat bertanya kepada kelompok yang sedang menyajikan pertanyaan atau memberikan komentar.
5. Setiap kelompok secara bergiliran menguraikan pemikirannya.
6. Di akhir latihan, setiap peserta mencatat pelajaran yang telah mereka pelajari, yang akan disusun oleh instruktur untuk penilaian selanjutnya.

Dalam pengertian yang lebih luas, tahap ini dimulai dengan siswa dihadapkan pada sebuah masalah yang telah disiapkan oleh guru. Selanjutnya, siswa yang telah dibagi ke dalam kelompok kecil sebelumnya mengatur keterampilan mereka dan berusaha memahami inti permasalahan. Pada fase ini, siswa diizinkan untuk bertanya satu sama lain jika mereka menemui kesulitan atau kurang mengerti beberapa aspek. Siswa kemudian merancang metode untuk menangani dan menyelesaikan masalah tersebut, serta mengidentifikasi data yang diperlukan. Setelah itu, para siswa mulai mengumpulkan data dan melakukan penelitian untuk membantu pemecahan masalah. Prosedurnya pada dasarnya mengikuti urutan evaluasi dan sintesis, yang mencakup pengintegrasian pengetahuan yang dimiliki setiap orang atau kelompok yang berkaitan dengan situasi yang ada atau yang dapat membantu dalam deskripsi atau penyelesaiannya. Selanjutnya dilanjutkan ke analisis, yaitu memahami struktur masalah serta fakta dan data yang tersedia saat ini. Siswa kemudian dapat menggunakan penemuan ini untuk mengatasi masalah saat ini (Iryanto, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting dan berpengaruh untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran untuk melatih kemampuan berkomunikasi, menulis, dan membaca yang sangat penting untuk masa depan peserta didik. Model pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menulis, dan membaca karena keterampilan ini sangat dibutuhkan di masa mendatang. Oleh sebab itu model *Problem Based Learning* digunakan untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menyarankan agar setiap proses pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya guru mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang interaktif. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menarik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aktivitas, M., Kritis, K. B., Hasil Belajar, D., Shabirin, A., & Riandy Agusta, A. (2023). Menggunakan Model Pigura Pada Siswa Kelas IV. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 297–312. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsd>
- [2] Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- [3] Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- [4] Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- [5] Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415>
- [6] Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., & Mulyani, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 02(3), 1226–1235. [https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras%0Afile:///C:/Users/AnisatulFalihah/Downloads/353.+Implementasi+Kurikulum+Merdeka+Terhadap+Keterampilan+Berpikir+Kreatif+Siswa+di+SDN+Alalak+Tengah+2+\(1\).pdf](https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras%0Afile:///C:/Users/AnisatulFalihah/Downloads/353.+Implementasi+Kurikulum+Merdeka+Terhadap+Keterampilan+Berpikir+Kreatif+Siswa+di+SDN+Alalak+Tengah+2+(1).pdf)
- [7] Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- [8] Primayana, K. H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 50–54. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i1.1542>
- [9] Safitri, A., Rusmiati, M. N., Fauziyyah, H., & Prihantini. (2022). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9333–9339. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3886>
- [10] Siswa, P., & Dasar, S. (2024). 1 2 3 4. 09(September).
- [11] Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., Elwy, M., Noor, A., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PJBL , Guided Inquiry dan Discovery Learning Pada Kelas III SDN Pangeran 2 Banjarmasin *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 02(01), 186–191.
- [12] Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., & Rafianti, W. R. (2024). a Meningkatkan Aktivitas , dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL , Make A Match , dan CTL Pada Muatan IPA Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 1 Bingkulu. 02(01), 314–319.
- [13] Utami, N. P., & Yanti, P. G. (2022). Pengaruh Program Literasi terhadap Hasil

Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8388–8394.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3825>